

**APPLICATION OF MODEL BASED LEARNING PROBLEMS TO
INCREASE OF LEARNING MATH CLASS IV SD 012 DITCH KARTO
RIVER STATE SEGAJAH KEC . KUBU KAB . ROHIL**

Sudirman, Hendri Marhadi, Mahmud Alpusari
sudirmanunri@gmail.com, hendri_m29@yahoo.co.id, mahmud_131079@yahoo.co.id
Cp. 082388363737

*Study program Elementary School Teacher FKIP
University of Riau, Pekanbaru*

Abstract: *This research was motivated by the percentage of students who achieve KKM 70 in the first semester of 2015-2016 are still low. Of the 19 students were only 8 people (42.11%) students who achieve KKM and 11 people (57.89%) students who have not reached the KKM with an average grade 59.47. This is because teachers rarely use learning models during the learning process in the classroom. From the problems of classroom action research needs to be done by applying problem-based learning model. Place of research is in SD Negeri 012 Segajah Sungai Parit Karto Kec.Kubu with research subjects are students of fourth grade totaling 19 people, male students and 10 female students 9. This study was conducted in two cycles. Instruments of data collection in this study is the observation sheet teacher activity, student activity sheets observation and tests daily tests. Observations show that the activities of teachers and students has increased. Activities of teachers, in the first cycle 71.59% increase in cycle II to 84.08% with an increase of 12.49%. For student activities, in the first cycle and a 64.77% increase in the second cycle into 81.81% with an increase of 17.04%. Student learning outcomes in basic score with an average of 54.47 in the first cycle increased to 77.11 in the second cycle increased to 84.74. Increase in the average score of the first cycle of basic to 17.63 and from the first cycle to the second cycle increased by 7.63. The percentage increase in student learning outcomes as a whole amounted to 39.54%. Mastery learning students on a base score of 19 students showed that as many as 8 students (42.11%) reached the KKM has been set, the first cycle increased to 16 students (84,21%), on the second cycle increased to 18 students (94.74). The increase of the basic score the first cycle to 29.65% and from the first cycle to the second cycle increased by 9.90%. From the above shows that through the implementation of Problem Based Learning Model to improve learning outcomes mathematics Elementary School fourth grade students 012 Sungai Parit Karto Segajah Kec.Kubu in academic year 2015/2016.*

Keywords: *Problem Based Learning Model, Math Learning Outcomes*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV SD NEGERI 012 PARIT KARTO SUNGAI SEGAJAH KEC. KUBU KAB. ROHIL

Sudirman, Hendri Marhadi, Mahmud Alpusari
sudirmanunri@gmail.com, hendri_m29@yahoo.co.id, mahmud_131079@yahoo.co.id
Cp. 082388363737

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP
Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak : Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar matematika siswa, dengan rata-rata kelas adalah 63,46. Dari permasalahan tersebut perlu dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Tempat penelitian adalah di SD Negeri 163 Pekanbaru dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas IV B yang berjumlah 39 orang, siswa laki-laki 19 orang dan siswa perempuan 20 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah lembar pengamatan aktivitas guru, lembar pengamatan aktivitas siswa dan tes ulangan harian. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan. Aktivitas guru pada siklus I 71,59% meningkat pada siklus II menjadi 84,08% dengan peningkatan sebesar 12,49%. Pada siklus III meningkat lagi menjadi 95,45% dengan peningkatan sebesar 11,37%. Aktivitas siswa pada siklus I 64,77% meningkat pada siklus II menjadi 81,81% dengan peningkatan sebesar 17,04%. Pada siklus III meningkat lagi menjadi 94,31% dengan peningkatan sebesar 12,50%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan, pada skor dasar dengan rata-rata 63,46 meningkat pada siklus I menjadi 71,66 dengan peningkatan sebesar 8,20, pada siklus II meningkat menjadi 80,25 dengan peningkatan sebesar 8,59, dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 84,48 dengan peningkatan sebesar 4,23. Ketuntasan belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa 64,10% mencapai KKM yang telah ditetapkan, pada siklus II meningkat menjadi 82,05%, pada siklus III meningkat lagi menjadi 89,74%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IVB SD Negeri 163 Pekanbaru.

Kata Kunci : Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah, Hasil Belajar Matematika

PENDAHULUAN

Prinsip belajar adalah konsep konsep ataupun asas (kaidah dasar) yang harus diterapkan didalam proses belajar mengajar ini mengandung maksud bahwa pendidik akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik apabila anda dapat menerapkan cara mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip belajar. Jadi, prinsip belajar adalah landasan berfikir, landasan berpijak dan sumber motivasi, dengan harapan tujuan pembelajaran tercapai dan tumbuhnya proses belajar antar didik dan pendidik. (Yatim Riyanto,2012:62)

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini saling berpengaruh antara pendidik dengan peserta didik. Dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan, tujuan pendidikan pemerintah telah berusaha mengadakan perbaikan dan pembaharuan sistem pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Usaha yang telah dilakukan pemerintah antara lain : mengadakan perubahan kurikulum, perubahan buku paket, penataran dan pelatihan guru-guru. Salah satu usaha yang tidak kalah penting adalah perbaikan proses pembelajaran, mengenai proses pembelajaran terdapat dua hal yang penting yaitu belajar dan mengajar, yang merupakan inti proses pendidikan.

Menurut Achmad Hidajat (2014:10) matematika dapat didefinisikan sebagai studi dengan logika yang ketat dari topic seperti kuantitas, struktur, ruang, dan perubahan. Cakupan materi matematika di SD meliputi bilangan asli, bulat dan pecahan, geometri dan pengukuran sederhana, dan statistika sederhana serta kompetensi matematika dalam mendukung pencapaian kompetensi lulusan SD ditekankan pada (a) Menunjukkan sikap positif bermatematika: logis, kritis, cermat dan teliti, jujur, bertanggung jawab, dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan masalah (b) Memiliki rasa ingin tahu, percaya diri, dan ketertaikan pada matematika yang terbentuk melalui pengalaman belajar (c) Menghargai perbedaan dan dapat mengidentifikasi kemiripan dan perbedaan sebagai sudut pandang (d) Mengklasifikasi berbagai benda berdasar bentuk, warna, warna serta alasan pengelompokannya

Matematika adalah salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan, karena pelajaran matematika merupakan sarana yang dapat digunakan untuk membentuk siswa berfikir secara ilmiah. Matematika adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan (Rusefendi dalam Heruman, 2007). Konsep-konsep pada kurikulum matematika SD dibagi menjadi tiga kelompok yaitu : (1) penanaman konsep, merupakan jembatan yang menghubungkan kemampuan kognitif siswa yang konkret dengan konsep baru matematika yang abstrak, (2) pemahaman konsep, tujuannya agar siswa lebih memahami suatu konsep matematika, dan (3) pembinaan keterampilan, tujuannya agar siswa lebih terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika (Heruman, 2007).

Mata pelajaran matematika di SD bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) memecahkan masalah, (2) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol atau tabel, diagram, atau media lain, dan (3) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2006). Berdasarkan tujuan pembelajaran tersebut, jelas bahwa matematika merupakan pelajaran yang sangat

penting untuk dikuasai oleh peserta didik. Untuk itu, guru hendaknya dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang berkualitas agar siswa senang dalam mengikuti pembelajaran matematika yang pada akhirnya akan berdampak pada meningkatnya kualitas hasil belajar matematika siswa atau tujuan akhir dari proses pembelajaran itu sendiri.

Pencapaian tujuan pembelajaran matematika di SD dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar, namun berdasarkan pengalaman peneliti mengajar kelas IV SD Negeri 012 Parit Karto Sungai Segajah kec. Kubu kab. Rohil hasil belajar siswa masih tergolong rendah. dengan rata-rata 59,47, dari 19 siswa hanya 8 (42,11%) siswa yang mampu mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Sedangkan 11 (57,89%) belum mencapai KKM. Untuk itu penulis melakukan pengamatan agar dapat melihat bagaimana proses pembelajaran yang biasa dilakukan.

Sehubungan dengan hal tersebut Peneliti ingin memperbaiki proses pembelajaran dengan penerapan suatu model pembelajaran yang bisa membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah atau mengajukan masalah riil atau nyata yaitu pembelajaran yang mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, kemudian siswa secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika dengan melibatkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Untuk itu Peneliti akan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran matematika.

Pembelajaran berbasis masalah siswa dihadapkan dengan permasalahan yang membangkitkan rasa ingin tahunya untuk melakukan penyelidikan sehingga dapat menemukan sendiri jawabannya dengan mengkomunikasikan hal itu dengan orang lain. Dalam penyelidikan sering dilakukan kerja sama dengan temannya. Hal ini memberikan implikasi pada pembelajaran di kelas, termasuk pada pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika mestinya juga harus menjadi wahana untuk mengembangkan kecakapan dalam memecahkan masalah, karenanya perlu diterapkan model pembelajaran berbasis masalah sejak dini.

Berdasarkan uraian di atas maka Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 012 Parit Karto Sungai Segajah kec. Kubu Kab. Rohil”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 012 Parit Karto Sungai Segajah kec. Kubu Kab. Rohil”?

Manfaat penelitian ini antara lain (1) Bagi Siswa, Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar matematika (2) Bagi Guru, Dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran matematika di kelas IV SD Negeri 012 Parit Karto Sungai Segajah dalam meningkatkan hasil belajar, Dapat dijadikan sebagai perbandingan hasil belajar matematika antara sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (3) Bagi Sekolah, Dapat dijadikan salah satu bahan masukan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika (4) Bagi Peneliti, Menambah pengetahuan dan memperluas wawasan tentang pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan berpijak untuk penelitian lanjutan dengan ruang lingkup yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 012 Parit Karto Sungai Segajah Kec.Kubu pada semester Genap awal bulan April sampai akhir bulan April tahun pelajaran 2015/2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 012 Parit Karto Sungai Segajah dengan jumlah siswa 19 orang yang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) kolaboratif. Pelaksanaan tindakan akan dilakukan oleh peneliti sendiri, sedangkan guru sebagai pengamat selama proses pembelajaran. Penelitian ini terdiri dari tiga siklus yaitu siklus pertama, siklus kedua, dan siklus ketiga. Daur siklus penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan terdiri atas beberapa tahap. Kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan pada tiap tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (1) perencanaan tindakan: tahap perencanaan merupakan awal yang harus dilaksanakan sebelum melakukan suatu tindakan sehingga kegiatan yang akan dilakukan lebih terarah. Pada tahap perencanaan ini dilakukan tindakan menyusun silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa, dan lembar pengamatan (observasi) sebagai perangkat pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan berpandu pada model pembelajaran berbasis masalah. (2) pelaksanaan tindakan: pelaksanaan tindakan merupakan penerapan dari perencanaan yang telah dibuat. (3) pengamatan: pengamatan tentang apa yang terjadi dalam tindakan, mengamati kegiatan siswa selama proses pembelajaran yang dilakukan oleh observer. (4) refleksi: mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari siklus I diperbaiki pada tindakan siklus II, melihat hasil atau dampak pada siklus II. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung dan data hasil belajar matematika siswa.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu;

Aktivitas Guru dan Siswa

Data tentang aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran dihitung dengan menentukan persentase rata-rata yang diperoleh dengan rumus :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100 \% \quad (\text{Syahrilfuddin dkk, 2011})$$

Keterangan :

NR = Persentase nilai rata-rata aktivitas (guru/siswa)

JS = Jumlah skor aktivitas yang di lakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas (guru/siswa)

Tabel 1 Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

Persentase Interval	Kategori
81 – 100	Sangat Baik
61 – 80	Baik
51 – 60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

(Syahrilfuddin dkk, 2011)

Analisis Hasil Belajar Matematika Siswa

Ketuntasan Individu

Setiap siswa dikatakan tuntas belajar apabila nilai siswa tersebut telah mencapai ketuntasan kriteria minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 70. Ketuntasan dapat dilihat dari hasil ulangan harian pada akhir setiap siklus.

Ketuntasan individu dapat dihitung dengan rumus :

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100 \text{ (Trianto, 2010)}$$

Keterangan :

KB = Ketuntasan Belajar

T = Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt = Jumlah skor total

Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan klasikal tercapai apabila suatu kelas telah mencapai $\pm 85\%$ siswa yang tuntas belajarnya dengan nilai 70.

Ketuntasan secara klasikal dihitung dengan rumus :

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100 \% \text{ (Syahrilfuddin dkk, 2011)}$$

Keterangan :

PK = Persentase Ketuntasan

ST = Jumlah Siswa yang Tuntas

N = Jumlah Siswa Keseluruhan

Rata-rata hasil belajar matematika

Untuk mengetahui nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa maka dapat dilakukan dengan cara membandingkan jumlah nilai seluruh siswa dengan jumlah siswa, menggunakan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{n} \text{ (Riduwan dan Sunarto, 2011)}$$

Keterangan :

\bar{X} = Mean

X_i = Jumlah tiap data

n = Jumlah data

Analisis Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar yang telah didapatkan, dianalisis dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{Poserate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100 \% \text{ (Zainal Aqib dkk, 2011)}$$

Keterangan :

P = Persentase peningkatan

Poserate = Nilai rata – rata sesudah tindakan

Baserate = Nilai rata – rata sebelum tindakan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini terdiri dari 2 siklus dengan enam kali pertemuan dan dua jam pelajaran tiap kali pertemuan. Dimana enam kali pertemuan tersebut terdiri dari empat kali pelaksanaan pembelajaran dan 2 kali ulangan siklus (siklus I dan II). Proses pembelajaran dilaksanakan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, pada setiap pertemuan observer mengamati aktivitas guru dan siswa dengan menggunakan lembar pengamatan.

Analisis aktivitas guru dan siswa

Adanya peningkatan aktivitas guru dan siswa dari siklus I ke siklus II. Untuk aktivitas guru, pada siklus I 71,59% meningkat pada siklus II menjadi 84,08% dengan

peningkatan sebesar 12,49%. Pertemuan pertama, dalam menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa, guru belum bisa menyampaikan dengan baik. Guru juga kurang membimbing siswa dalam membuat laporan hasil kerja kelompok. Kemudian guru juga kurang membimbing siswa dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok. Guru tidak memberikan tindak lanjut kepada siswa tetapi menutup pelajaran. Pertemuan kedua, aktivitas guru sudah baik. Guru sudah bisa menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa dengan baik meskipun kurang sesuai dengan materi pembelajaran. Guru kurang menguasai kelas saat pembagian kelompok sehingga kelas menjadi ribut dan guru masih kurang membimbing siswa dalam membuat laporan. Pertemuan ketiga, aktivitas guru sudah baik. Guru sudah bisa menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa. Tetapi guru masih kurang menguasai kelas dan guru masih kurang membimbing siswa dalam membuat laporan. Pertemuan keempat, aktivitas guru sudah semakin baik sesuai dengan yang direncanakan. Dalam menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa guru sudah bisa menyampaikan dengan baik dan sesuai dengan materi pembelajaran. Guru juga sudah menguasai kelas saat pembagian kelompok walaupun beberapa siswa masih ada yang ribut. Guru cukup membimbing siswa dalam membuat laporan dan memberikan tindak lanjut kepada siswa. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum aktivitas guru selama enam kali pertemuan mengalami peningkatan dari pertemuan pertama hingga pertemuan keenam, dan secara keseluruhan aktivitas guru sudah sesuai dengan perencanaan pembelajaran.

Untuk aktivitas siswa, pada siklus I 64,77% meningkat pada siklus II menjadi 81,81% dengan peningkatan sebesar 17,04%. Pertemuan pertama, keaktifan siswa masih sangat kurang dalam proses pembelajaran. Siswa kurang memperhatikan guru saat menyampaikan masalah dan menyampaikan materi pelajaran, siswa sibuk dengan aktivitas lain. Saat bergabung dalam kelompok kelas menjadi ribut. Siswa juga tidak berani menyampaikan hasil kerja ke depan kelas dan membuat kesimpulan pelajaran karena kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Pada saat mengerjakan evaluasi siswa bingung dan mencoba mencotek jawaban temannya. Pertemuan kedua, aktivitas siswa sudah mulai baik. Siswa sudah mulai berani menanggapi masalah yang disampaikan guru meskipun belum benar. Banyak siswa yang masih ribut saat bergabung dalam kelompok, tetapi saat mengerjakan evaluasi siswa sudah berusaha mengerjakan secara sendiri-sendiri. Pertemuan ketiga, aktivitas siswa sudah mulai baik, semangat belajar semakin meningkat. Siswa menanggapi masalah yang disampaikan guru dengan benar dan serius. Saat bergabung dalam kelompok kelas tidak ribut seperti pertemuan sebelumnya meskipun ada beberapa siswa yang bermain didalam kelompoknya. Pertemuan keempat, aktivitas siswa sudah lebih baik dari pertemuan sebelumnya. Hampir seluruh siswa melakukan aktivitas sesuai dengan yang direncanakan. Siswa sudah berani menyajikan hasil kerja kelompoknya meskipun ada beberapa siswa yang masih bermain.

Ketuntasan individu dan klasikal berdasarkan KKM

Perbandingan ketuntasan individu dan klasikal dari skor dasar, siklus I dan siklus II dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada siswa kelas SDN 012 Parit Karto Sungai Segajah Kec. Kubu dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3 Ketuntasan Individu dan Klasikal Berdasarkan KKM

Kelompok Nilai	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
		Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan	Kategori
Skor Dasar	19	8	11	42,11%	TT
Siklus I	19	16	3	84,21%	TT
Siklus II	19	18	1	94,74%	T

Dari tabel di atas terlihat jumlah siswa yang tuntas secara individu dan persentase ketuntasan secara klasikal meningkat dari skor dasar, ulangan siklus I dan ulangan siklus II

Peningkatan nilai skor dasar, siklus I, siklus dan siklus II penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4 Peningkatan Hasil Belajar setiap Siklus

Kelompok Nilai	Rata-rata Nilai	Persentase Peningkatan Hasil Belajar	Persentase Peningkatan Hasil Belajar Siswa Keseluruhan
Skor Dasar	54,47	(UH I – Skor Dasar)	
UH I	77,11	$\frac{29,65\%}{(UH II - UH I)}$	(39,54%)
UH II	84,74	9,90%	

Dari tabel diatas terlihat rata rata dari skor dasar ke siklus I meningkat dari 54,47 menjadi 77,11 meningkat 17,63 poin. Untuk rata rata dari siklus I ke siklus II meningkat dari 77,11 menjadi 84,74 meningkat 7,63 poin. Terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar ke siklus I adalah 29,65%, dan dari siklus I ke siklus II sebesar 9,90%. Persentase peningkatan hasil belajar siswa keseluruhan sebesar 39,54%.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis hasil penelitian diperoleh data tentang aktivitas guru dan siswa dan analisis hasil belajar siswa, untuk aktivitas guru dan siswa diperoleh kesimpulan bahwa aktivitas guru dan siswa pada penerapan model pembelajaran berbasis masalah sudah sesuai dengan rencana pembelajaran, siswa sudah mulai aktif dalam belajar. Meskipun pada awal pertemuan pembelajaran masih terdapat kekurangan-kekurangan yang dilakukan pada guru dan siswa, kekurangan-kekurangan tersebut yaitu guru masih belum bisa mengatur waktu sesuai dengan rencana pembelajaran sehingga pada awal pertemuan pembelajaran masih kurang efisien, masih ada tahapan-tahapan yang belum sempurna. Siswa belum terbiasa dengan suasana pembelajaran yang diterapkan, masih ada siswa yang melakukan kegiatan-kegiatan lain sehingga proses pembelajaran yang diterapkan berlangsung cukup lambat. Pada awal pertemuan pembelajaran siswa juga belum terbiasa belajar dalam membentuk kelompok, sehingga pada saat membentuk kelompok kelas menjadi ribut dan banyak yang bermain dan bercerita sesama anggota kelompoknya. Namun pada pertemuan-pertemuan pembelajaran selanjutnya

kekurangan-kekurangan tersebut sudah bisa diminimalisir dan meningkat kearah yang lebih baik. Guru sudah bisa mengatur waktu dan siswa juga sudah mandiri dan bisa bekerja sama dengan baik dalam kelompok diskusinya.

Dari analisis data tentang ketercapaian KKM diperoleh kesimpulan bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM pada ulangan siklus I, dan ulangan siklus II. Berdasarkan ketercapaian KKM, pada ulangan siklus I, terdapat 3 siswa yang belum mencapai KKM. Hal ini disebabkan siswa tidak teliti dalam menyelesaikan soal-soal dan masih ada yang belum memahami soal. Kemudian pada ulangan siklus II terdapat hanya 1 siswa yang tidak tuntas, hal ini disebabkan siswa tidak tepat dalam menyusun langkah-langkah penyelesaian soal cerita dan siswa juga tidak merubah pecahan kebentuk yang sejenis. Tetapi dari siklus I dan siklus II terjadi peningkatan siswa yang tidak tuntas dari 3 orang menjadi 1 orang,

Penerapan pembelajaran berbasis masalah ini dinilai berhasil. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai KKM serta meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa pada setiap siklusnya sudah semakin membaik dan semakin meningkat. Dengan Pembelajaran berbasis masalah siswa dituntut dapat berpikir dan percaya diri untuk aktif dalam mengerjakan permasalahan, sesuai dengan pendapat Arend dalam Trianto (2010) ”pengajaran berbasis masalah merupakan suatu pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri” dengan tahap-tahap yang ada pada pembelajaran ini membuat siswa ikut terlibat dalam menyusun pengetahuan mereka sendiri. Pada pembelajaran berbasis masalah siswa diberikan masalah yang berdasarkan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari atau yang pernah mereka jumpai. Dengan masalah ini membuat siswa termotivasi dan terlibat aktif untuk menyelesaikan masalah yang diberikan dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah siswa yang mencapai KKM setelah dilakukan tindakan dibandingkan sebelum dilaksanakan tindakan semakin meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan sesuai dengan hasil penelitian. Maka, penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 012 Parit Karto Sungai Segaja Kec.Kubu Kab. Rokan Hilir.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 012 Parit Karto Sungai Segaja Kec.Kubu. Hal ini dapat dilihat dari :

1. Adanya peningkatan aktivitas guru dan siswa dari siklus I ke siklus II. Untuk aktivitas guru, pada siklus I 71,59% meningkat pada siklus II menjadi 84,08% dengan peningkatan sebesar 12,49%. Untuk aktivitas siswa, pada siklus I 64,77% meningkat dan pada siklus II menjadi 81,81% dengan peningkatan sebesar 17,04%.

2. Adanya peningkatan hasil belajar siswa pada skor dasar dengan rata-rata 54,47 pada siklus I meningkat menjadi 77,11 pada siklus II meningkat menjadi 84,74. Peningkatan rata-rata dari skor dasar ke siklus I sebesar 17,63 dan dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 7,63. Persentase peningkatan hasil belajar siswa secara keseluruhan sebesar 39,54%
3. Ketuntasan belajar siswa pada skor dasar menunjukkan bahwa dari 19 siswa sebanyak 8 orang siswa (42,11%) mencapai KKM yang telah ditetapkan, pada siklus I meningkat menjadi 16 orang siswa (84,21%), pada siklus II meningkat menjadi 18 orang siswa (94,74). Peningkatan dari skor dasar ke siklus I sebesar 29,65% dan dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 9,90%.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan salah satu bahan diskusi dalam rangka memberi masukan pada guru matematika yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.
2. Model pembelajaran berbasis masalah dapat dijadikan alternatif pembelajaran matematika di sekolah, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik terutama pada pembelajaran matematika.
3. Bagi peneliti, agar dapat memunculkan permasalahan yang lebih baik dan dapat mengefesienkan waktu sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat sesuai dengan perencanaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar guna terlaksananya penelitian yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. 2009. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. AV. Publisher. Jakarta.
- Gustria Putri, Rezky. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VC SD Negeri 163 Pekanbaru. Skripsi tidak dipublikasikan. FKIP Universitas Riau. Pekanbaru.
- Heruman. 2007. *Model Pembelajaran Matematika*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Riduwan dan Sunarto. 2011. *Pengantar Statistika*. Alfabeta. Bandung.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bina Aksara. Jakarta.

Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Modul Mata Kuliah Penelitian Tindakan Kelas*. Cendikia Insani. Pekanbaru

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana. Jakarta.

Wina Sanjaya. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana. Jakarta.

Zainal Aqib dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yrama Widya. Bandung.